

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Masa remaja dimulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum (Hurlock, 2004). Menurut Monk (dalam Ali & Asrori, 2010) masa remaja sering dikenal sebagai fase “mencari jati diri” dimana remaja belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.

Era globalisasi ini berbagai permasalahan yang dialami remaja sangatlah kompleks dan beraneka ragam. Menurut Star (dalam Yudia, 2014) masa pertumbuhan atau masa remaja diwarnai dengan munculnya karakteristik remaja yang disebut “krisis identitas” yaitu masa dimana individu harus memutuskan siapa dia, apa yang dia lakukan dan apa yang dilakukan dalam hidupnya. Akibatnya, remaja sangat peka terhadap stres karena remaja sedang mengalami pergolakan dalam dalam jiwanya untuk mencari jati diri.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Rikerdas, 2013) prevalensi kejadian stres pada remaja meningkat dari tahun ketahun. Sebesar (6,0%) masyarakat Indonesia yang berumur lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional berupa stres, kecemasan, dan depresi. Provinsi Sumatra Barat sendiri remaja yan mengalami gangguan mental emosional sebanyak (4,5%).

Potter & Perry (2005) mengelompokkan stres menjadi 3 tingkatan, yaitu stres ringan, stres sedang, dan stres berat. Pada stres ringan biasanya tidak merusak aspek fisiologis, biasanya terjadi perubahan perilaku seperti cemas, was-was, dan khawatir. Pada stres tingkat sedang ini dapat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan seseorang, Perubahan perilaku pada remaja pada tingkat stres ini biasanya seperti cemas berlebihan, gangguan tidur, mulai melakukan perilaku menyimpang, merokok, bolos sekolah. Pada tingkat stres berat biasanya anak merusak aspek fisiologis, perubahan perilaku remaja pada tingkat stres ini seperti, menarik diri atau menyendiri, menyakiti diri sendiri seperti merokok berlebihan, menggunakan obat-obatan bahkan sampai pada bunuh diri. (Sundeen, dalam Potter & Perry, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Asnita, dkk (2015) yang meneliti hubungan tingkat stres dengan harga diri pada remaja. Penelitian ini dilakukan kepada 46 remaja dan diketahui bahwa mayoritas responden mengalami tingkat stres sedang yaitu 25 orang (54,3%). Responden yang mengalami tingkat stres ringan yaitu sebanyak 13 orang (28,3%) dan responden yang mengalami tingkat stres berat yaitu 8 orang (17,4%). Hasil penelitian ini menemukan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 36 orang (78,3%), dan mayoritas berusia (18-20 tahun).

Stres merupakan bagian yang tidak terhindari dari kehidupan, stres mempengaruhi kehidupan setiap orang bahkan anak-anak dan remaja. Kebanyakan stres diusia remaja berkaitan dengan masa pertumbuhan. Menurut Needlman, (2004) stres yang terjadi pada remaja biasanya disebabkan dari

beberapa faktor diantaranya faktor biologis, faktor keluarga, faktor sekolah, faktor teman sebaya, dan faktor lingkungan sosial.

Salah satu sumber utama stres pada remaja adalah *Family Stress* seperti hubungannya dengan orang tua, termasuk bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua. Selain itu remaja merasa bahwa mereka ingin mandiri dan bebas, akan tetapi di lain pihak mereka juga ingin diperhatikan (Needlman 2004). Stres pada remaja biasanya juga disebabkan karena tuntutan dari orang tua dan masyarakat. Orang tua biasanya menuntut agar anaknya mempunyai nilai yang bagus di sekolah, tanpa melihat kemampuan si anak. Kondisi tersebut dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti sakit kepala, kurangnya nafsu makan, susah tidur, kecemasan yang berlebihan, serta stres pada remaja (Nasution, 2007).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wen (2012) yang melakukan penelitian kepada 201 pelajar di Taiwan menghasilkan bahwa penyebab utama stres pada remaja adalah faktor keluarga, faktor fisik/mental, faktor sekolah, faktor hubungan dengan teman sebaya serta faktor emosional remaja itu sendiri. Pada faktor keluarga menunjukkan bahwa penyebab stres pada faktor ini adalah kurangnya dukungan dari orang tua (mean 3.57) merupakan yang tertinggi. Diikuti oleh hubungan dengan keluarga atau saudara (mean 3.55) dan harapan orang tua yang terlalu tinggi (mean 3.33).

Menurut Gerungan (dikutip oleh Cahyono, 2015) yang menyebutkan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, dimana individu belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk di dalam interaksi dengan kelompoknya, maka orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap

perkembangan remaja, termasuk pola asuh mereka yang diterapkan pada anaknya. Menurut Santrock (dalam Faizah, 2010) hubungan antara orang tua dengan remaja terbangun melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola pengasuhan yang pada dasarnya mempunyai ujuan yang baik bagi perkembangan anak-anak, sehingga menjadi individu yang dewasa secara sosial.

Peran orang tua dalam hal ini dapat berupa bentuk pola asuh yang diterapkan. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi, serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam pengasuhannya, memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar (Monks, dkk, 2007).

Orang tua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam-macam, salah satunya adalah mendidik anak. Menurut (Edwards, 2006) menyatakan bahwa ” Pola asuh merupakan interaksi orang tua dan anak dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat”. Baumrind (dalam Respati, dkk, 2006) membagi tiga jenis pola asuh orang tua yaitu *authoritarian*, *autoritatif* dan *permisif*.

Pola asuh otoriter (*authoritarian*) merupakan pola asuh dimana orang tua berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi anak berdasarkan standar mutlak. Orang tua cenderung membatasi dan bersifat menghukum serta menerapkan kontrol yang ketat (Widyarini, 2009). Menurut Barus (dikutip oleh

Maulida, 2005) menjelaskan bahwa pengasuhan *authoritarian* sangat berpotensi bagi munculnya pemberontakan atau perlawanan remaja dan ketergantungan remaja terhadap orang tua, sehingga mengakibatkan remaja menjadi cemas, gagal dalam aktivitas-aktivitas kreatif, remaja mengucilkan diri, frustrasi, dan tidak bahagia. Pola asuh ini membuat remaja memiliki kemandirian yang tinggi.

Pola asuh autoritatif dimana orang tua berusaha mengarahkan anak secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, serta saling menghargai antara anak dan orang tua (Widyarini, 2009). Adanya pola asuh *authoritarian* yang diterapkan pada anak diharapkan anak akan memperoleh perasaan aman, terhindar dari kesepian, tidak ketakutan, dan tidak memendam tekanan batin yang berlarut-larut. Pola asuh autoritatif mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberi batasan dan mengendalikan tindakan mereka.

Pola asuh permisif adalah suatu pola asuh yang memberi kebebasan kepada anak tanpa memberikan kontrol. Pola asuh permisif terdiri dari dua jenis yaitu pola asuh permisif memanjakan dan pola asuh permisif acuh tak acuh. Menurut Baumrind (Maulida, 2005) menemukan bahwa remaja yang menerima pengasuhan permisif sangat tidak matang dalam berbagai aspek psikososial.

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral anak ketika dewasa. Sayangnya, banyak sekali orang tua yang tidak sadar dengan tindakan yang mereka lakukan kepada anak. Banyak dari para orang tua yang menerapkan pola asuh yang salah karena berpatokan pada pengalaman masa lalu yang pernah dirasakan (Suhariyanti, dkk, 2013).

Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kanmani (2013) yang meneliti tentang hubungan stres dengan pola asuh orang tua pada remaja. Didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres dan pola asuh orang tua yang diterima oleh pelajar sekolah menengah atas. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif ditemukan bahwa berdampak positif terhadap prestasi remaja tersebut, sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif akan menyebabkan stres dan tidak dapat berpengaruh negatif prestasi remaja. Dapat disimpulkan bahwa orang tua dengan kasih sayang dan dengan kontrol terbatas akan membantu perkembangan remaja, sedangkan orang tua yang terlalu banyak mengontrol dan memberi kebebasan yang berlebihan akan berdampak negatif terhadap remaja tersebut.

Melalui pola asuh orang tua dapat membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri pada remaja, sejak awal sebaiknya anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif dalam proses perkembangannya (Sochib, 2008). Dengan demikian pola asuh orang tua memegang peranan penting pada seorang anak dalam bersikap dan berperilaku dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta menghadapi stressor yang dapat timbul akibat ketegangan-ketegangan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menurunkan resiko terjadinya stres pada remaja (Edward, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Harr, dkk (2011) kepada 457 remaja di Texas menghasilkan bahwa ada keterkaitan timbal balik antara orang tua dengan perilaku remaja dan bahwa pola asuh orang tua memiliki dampak yang signifikan

terhadap remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Family stress* mempunyai dampak yang signifikan terhadap stres remaja yang berdampak pada perilaku remaja seperti penyalahgunaan zat atau obat-obatan, pelanggaran hukum, perilaku agresif, tawuran, menyakiti diri sendiri, dan percobaan bunuh diri.

Permasalahan di atas menyatakan bahwa penerapan pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kondisi perkembangan perilaku dan tingkat stres pada remaja. Remaja yang mengalami stres akan berdampak pada perilakunya, reaksi perilaku yang dapat muncul pada seorang yang mengalami stres adalah menyendiri, menyakiti orang lain baik secara lisan maupun fisik, menyakiti diri sendiri baik itu dengan minum obat-obatan, merokok berlebihan, dan akan berdampak pada prestasi belajar remaja tersebut (Gadzella, 2006).

SMK N 1 Padang merupakan salah satu sekolah kejuruan negeri yang berada di kota Padang tepatnya di daerah Lubuk Lintah. Peneliti tertarik mengambil lokasi penelitian di SMK N 1 Padang ini, karena lokasinya ramai, berada dipertemuan, dimana akses transportasi lancar, sarana dan prasarana mudah dijangkau sehingga menyebabkan mudah dan cepatnya pertukaran informasi, dan menjadi salah satu faktor yang bisa mempengaruhi perilaku remaja.

Selain itu berdasarkan hasil study pendahuluan yang peneliti lakukan di dapatkan data dari Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) kota Padang bahwa siswa sekolah yang didapati melakukan pelanggaran tertinggi sepanjang 2015 adalah SMK N 1 Padang. Pelanggaran yang dilakukan seperti tawuran antar sekolah, siswa yang bolos sekolah, merokok dan minum-minuman keras.

Hasil wawancara yang dilakukan pada 10 orang siswa didapatkan 5 orang mengatakan kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dikarenakan orang tua yang sibuk, 3 orang mengatakan jika ketahuan melakukan pelanggaran mereka akan mendapatkan hukuman bahkan tidak jarang mendapat hukuman fisik dari orang tua, dan hal itu menyebabkan mereka tertekan dan stres. 2 orang mengaku jika ia berbuat salah orang tua akan marah tetapi tidak memberikan hukuman hanya saja orang tua memberikan peringatan untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru BK SMK N 1 Padang tentang keterlibatan orang tua terhadap anak mengatakan ada beberapa orang tua yang tidak pernah datang jika di panggil ke sekolah, selain itu ada juga beberapa orang tua yang langsung memarahi dan menghukum anak jika di panggil ke sekolah karena ketahuan melakukan kesalahan. Selain itu, hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru BK mengatakan bahwa ada beberapa orang siswa yang sering melakukan konseling ke BK dan mengeluhkan tentang permasalahannya, dan tidak sedikit yang mengatakan bahwa mereka tertekan dan mengalami stres.

Berdasarkan dari fenomena yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Stress Pada Remaja Di SMK N 1 Padang”*

B. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *”Adakah Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Stres Pada Remaja di SMK N 1 Padang?”*.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Stress Pada Remaja di SMK N 1 Padang.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada remaja di SMK N 1 Padang
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat stres pada di SMK N 1 Padang.
- c. Diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat stress pada remaja di SMK N 1 Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi remaja/siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi remaja dalam menjalani tugas perkembangannya agar terhindar dari stres serta mengetahui tentang pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

2. Bagi Institusi Keperawatan dan Profesi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi perawat khususnya berkaitan dengan ilmu keperawatan keluarga.

3. Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan melalui guru BK diharapkan dapat memberikan konseling dan mengarahkan serta membimbing remaja agar remaja dapat terhindar dari stres.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pola asuh orang tua dan tingkat stres pada remaja. Serta dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam penelitian lebih lanjut.

